

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
91	NERACA	10	21-8-2002

■ Pertambangan

LPEM UI: Kehadiran KPC di Kaltim Ciptakan *Multiplier Effect* yang Cukup Signifikan

Jakarta, NERACA

Hasil penelitian Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM UI) mengungkapkan, kehadiran perusahaan pertambangan batubara PT Kaltim Prima Coal (KPC) di Kabupaten Kutai Timur (Kutim) Kalimantan Timur, mampu menciptakan *multiplier effect* yang cukup signifikan. Selain memberikan kontribusi pendapatan setara 30% total penerimaan Kutim dari sisi royalti, kehadiran KPC juga telah membuka kesempatan kerja bagi 71.000 orang.

Menurut Presiden Direktur PT Noke Kiroyan, dengan merujuk pada hasil penelitian LPEM UI itu, sesungguhnya potensi sumbangan sektor pertambangan, umumnya bagi pengembangan daerah, cukup besar. Dari penelitian tersebut, kata Noke, dampak industri batubara di Kutai Timur lokasi beroperasinya KPC, *Red.*, yang unsurnya utamanya adalah

KPC, setara dengan 75% Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kutai Timur.

"Untuk tahun 2001, bagian royalti Kabupaten Kutai Timur yang berasal dari KPC setara dengan 30% total penerimaan pemerintah Kabupaten ini. Angka lain dari hasil penelitian itu, kegiatan KPC telah menciptakan kesempatan kerja secara keseluruhan bagi 71.000 orang, termasuk hampir 7.000 orang yang dipekerjakan langsung oleh KPC dan kontraktor-kontraktor," tutur Noke dalam surat pengantarnya yang diterima *Neraca* menyertai kiriman buku Laporan Penelitian Analisis Dampak Ekonomi PT KPC. Penelitian ini dipimpin Bambang P.S. Brodjonegoro, Ph.D.

Buku laporan setebal lebih satu centimeter itu, intinya memuat penelitian mengenai dampak ekonomi KPC terhadap daerah, beserta dampak sosial dan lingkungannya. Dari sisi ekonomi, peneli-

tian itu menyebutkan, dari royalti yang diterima pemerintah Indonesia, yaitu sebesar 13,5% hasil penjualan bersih KPC, pemerintah Kabupaten Kutai Timur berhak memperoleh US\$ 14 juta dan US\$ 20 juta masing-masing untuk tahun 2000 dan 2001. Atau jika dirupiahkan, kira-kira senilai Rp 123 miliar dan Rp 177 miliar untuk tahun 2000 dan 2001. Dengan angka sebesar ini, bagian royalti yang diterima Kabupaten Kutai Timur yang khusus berasal dari KPC setara dengan 30% total penerimaan pemerintah daerah.

Diluar itu, masih ada kontribusi *land-rent* KPC bagi penerimaan Kabupaten Kutai Timur yang diperkirakan mencapai Rp 515 juta per tahun, dengan asumsi lahan yang dieksploitasi 91.000 hektar. "Jadi dengan data yang tersedia, dapat dikemukakan bahwa dampak fiskal KPC bagi pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur untuk tahun 2001 adalah Rp 177,5

miliar," tulis hasil penelitian.

Dari sisi pengaruh sosial, kehadiran KPC di Kutai Timur memberi dampak terjadinya migrasi luar biasa dari luar ke Kabupaten Kutai Timur. Migrasi ini terbesar terjadi pada paruh menjelang awal produksi KPC tahun 1990-an. Pada tahun 1970-an, Kota Sangatta di Kutai Timur hanya dihuni oleh sekitar 2.000 hingga 5.000 penduduk. Jumlah ini meningkat dua kali pada tahun 1980-an menjadi sekitar 12.600 orang, dan dalam waktu kurang dari 10 tahun, populasi membengkak menjadi 50.000 orang pada tahun 1998.

"Fakta ini kongruen dengan sejarah kehadiran PT KPC di Sangatta yang pada akhir tahun 80-an mulai membangun fasilitas-fasilitas dan infrastruktur untuk penambangan. Kegiatan konstruksi dengan alat-alat berat mulai mengundang tenaga kerja dari luar daerah," demikian sebagian isi penelitian LPEM UI tersebut. (31)